

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara majemuk yang mempunyai keragaman di dalamnya, yakni keragaman berupa suku bangsa, budaya dan agama. Keberagaman tersebut merupakan suatu peristiwa alami yang muncul dari hubungan individu dengan kelompok lainnya yang berbeda (Akhmadi, 2019, hal. 46). Terdapat enam agama yang diakui di Indonesia, yakni agama Islām, Hindu, Budha, Kristen, Katholik dan Konghucu. Sementara itu, menurut Badan Riset dan Inovasi Nasional bahwa dalam kepercayaan lokal kita mengenal Parmalim (Tobasa), Ugamo Bangsa Batak (Tapanuli Utara), Sei Baba (Jawa Barat), Agama Jawa (Kejawen) dan sebagainya. Ada juga yang unik, yaitu kepercayaan yang seperti didasarkan pada ajaran Islām atau setidaknya diinspirasi oleh ajaran Islām, seperti Islām Tua (Sangir talaut), Islām Ma'rifat (Haruku), dan sebagainya (BRIN, 2022). Adanya berbagai corak perbedaan tersebut, sudah sepantasnya semua masyarakat Indonesia untuk senantiasa bahu-membahu serta menjaga keselarasan hidup berdampingan di tengah-tengah keberagaman yang ada. Keberagaman di Indonesia ini biasa disebut dengan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua” (Hermansyah, et al., 2022, hal. 31).

Bagi masyarakat Indonesia keragaman dianggap sebagai takdir. Tidak diminta, melainkan pemberian dari Tuhan yang Maha Pencipta untuk diterima. Indonesia adalah negara dengan keragaman suku bangsa, budaya, dan agama yang hampir tidak tertandingi di dunia. Dari enam agama yang dianut di Indonesia, terdapat ratusan bahkan ribuan suku, budaya serta kepercayaan lokal yang ada di Indonesia (Abror, 2020, hal. 144). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah suku dan sub suku yang ada di Indonesia berjumlah 1331, namun pada tahun 2013 jumlah tersebut diklasifikasi oleh BPS sendiri yang bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS), menjadi 633 kelompok suku besar (RI, Kementerian Agama, 2019, hal. 2).

Keberagaman di Indonesia mutlak memerlukan sikap toleransi. Toleransi adalah respon yang muncul dari keberagaman dan perbedaan (Besch & Lee, 2017,

hal. 10). Jika tidak dilandasi nilai-nilai toleransi maka akan timbul konflik antar kelompok, agama dan budaya. Keberagaman dapat menjadikan Indonesia negara yang indah dan kuat akan sikap toleransi. Keberagaman juga bisa menjadi ancaman yang membawa kepada kehancuran. Semuanya tergantung pada warga negara, bisa atau tidak menciptakan keindahan dari keragaman tersebut (Akhwani & Kurniawan, 2021, hal. 893).

Pada keberagaman masyarakat Indonesia sering dijumpai perbedaan pandangan, pendapat, keyakinan dan kepentingan masing-masing warga masyarakat, termasuk dalam bidang agama. Negara Indonesia berperan penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan yang dipilihnya (Abror, 2020, hal. 144).

Interaksi antar kelompok agama dalam keberagaman dapat memperkuat integrasi sosial dan solidaritas kelompok. Namun, disisi lain juga dapat menyebabkan gesekan antar kelompok. Gesekan tersebut timbul karena faktor sosial, politik bahkan ekonomi. Dalam hal ini negara berkepentingan untuk memastikan kebijakan yang diambil sejalan dengan pasal 28 UUD 1945, yang menjamin kebebasan berpendapat dan pasal 29 yang menjamin kebebasan beragama bagi warga negara Indonesia (Marpuah, 2019, hal. 261).

Konflik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni konflik horizontal dan konflik vertikal. Konflik horizontal merupakan konflik yang didorong oleh faktor perbedaan ideologi politik, agama dan keyakinan, ekonomi, serta faktor yang dominan. Adapun konflik vertikal merupakan konflik antara negara dan masyarakat, biasanya seperti terorisme (T. Saifullah, Aksa, & Alfikri, 2020, hal. 42). Konflik yang akan dibahas disini adalah jenis konflik horizontal, atau konflik mengenai agama dan keyakinan.

Konflik tersebut akan berkurang ketika setiap orang mempunyai sikap toleransi. Karena itu, sikap toleransi penting untuk dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia untuk mengurangi terjadinya konflik. Toleransi beragama di Indonesia harus dipahami secara kontekstual bukan hanya tekstual, yang artinya toleransi beragama di Indonesia harus dipahami dengan mengamalkan sikap yang toleran. Toleransi dalam Islām dapat dibagi menjadi empat kategori, yakni toleran dalam

hal agama, ibadah, budi pekerti, serta tantangan dalam menciptakan hukum syariah (Harmi, 2022, hal. 89).

Berbagai bentuk konflik intoleransi terekam, mulai dari diskriminasi atas dasar keyakinan beragama, pelarangan kegiatan keagamaan, persekusi dan intimidasi, pemaksaan keyakinan, pengusiran tokoh agama, pembubaran kegiatan bakti sosial yang diselenggarakan oleh agama tertentu, hingga penutupan rumah ibadah, dan penyerangan yang terjadi di tempat-tempat ibadah. Perilaku ini muncul di berbagai daerah dan dilakukan oleh masyarakat dari berbagai usia (Supardi & Rahmelia, 2020, p. 50).

Peristiwa intoleransi lainnya yang pernah terjadi di Indonesia, di antaranya pembakaran rumah-rumah pengikut Syi'ah yang berada di Desa Karang Gayam Jawa Timur pada tahun 2012, konflik/kekerasan sosial Tolikara pada tahun 2015 yang dimana dilarang melaksanakan ibadah keagamaan di sekitar itu oleh penganut agama lain, pembakaran Gereja di Aceh Singkil pada tahun 2015, konflik anarkis yang terjadi di Tanjungbalai Sumatera Utara pada tahun 2016 yang bermula dari seorang wanita keturunan Tionghoa yang mengajukan protes pada takmir Masjid Al-Makhsun, untuk mengecilkan volume suara azan di Masjid karena merasa terganggu serta peristiwa pembubaran prosesi ibadah ummat Kristiani di Bandung pada tahun 2016 (Syukron, 2017, hal. 7-10).

Selain kasus di atas, intoleransi juga terjadi dalam lingkungan sekolah. Mulai dari perundungan karena perbedaan agama, pemaksaan bagi nonmuslim untuk memakai jilbab sebagai seragam sekolah (Putra P. , 2021), hingga perundungan karena siswinya tidak memakai jilbab. Tidak hanya itu, adapun kasus di salah satu SMA Negeri Depok yang menolak ketua OSIS terpilih karena berbeda agama, sampai melakukan pemilihan ulang (Khoirunnisa, Anwar, & Rahmat, 2022, hal. 192).

Terkadang konflik intoleransi juga muncul di kalangan anak remaja. Usia remaja secara psikologis seringkali dipahami sebagai masa pencarian jati diri, sehingga dapat menimbulkan tekanan terhadap psikologis nya. Dari sudut pandang psikolog, masa remaja seringkali ditandai dengan upaya adaptasi yang sangat besar yang dilakukan setiap individu terhadap lingkungannya (Supardi & Rahmelia, 2020, hal. 50). Usia remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap konflik

intoleransi, salah satu upaya untuk dapat mengurangi konflik tersebut adalah dengan memperkuat karakter mereka melalui pendidikan. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh pembuat kebijakan dan pelaku kebijakan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (Yulianti, 2021, hal. 61).

Untuk menghindari konflik intoleransi tersebut, perlu menerapkan nilai-nilai yang toleran. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerapkan nilai toleransi di antaranya, pendidikan dan pengajaran agama, lingkungan keluarga, pengaruh media dan teknologi, serta lingkungan sosial sekolah dan masyarakat (Karno, 2023, hal. 169).

Salah satu pengaruh terpenting dalam perkembangan seorang remaja merupakan latar belakang pendidikan atau dimana individu (remaja) tersebut bersekolah. Pendidikan bertujuan untuk membentuk watak kepribadian yang positif dalam diri individu (Cahyani & Dewi, 2021, hal. 268-269). Menurut pendapat (Slutz, 1999). dalam (Supardi & Rahmelia, 2020, hal. 51) kaitan ini, toleransi beragama sangat erat kaitannya dengan pengalaman remaja di lingkungan sekolahnya. Di Indonesia selain sekolah umum, ada juga sekolah berbasis agama. Sekolah berbasis agama mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan peserta didik dalam hal toleransi dan pembentukan kehidupan yang bermakna. Adapun sekolah berbasis umum seringkali menekankan pada ranah kognitif, sedangkan penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif berupa mata pelajaran yang ada di sekolah (Suradi, 2018, hal. 27).

Masing-masing sekolah memungkinkan untuk dimasuki oleh siswa yang memiliki latar belakang pendidikan atau agama yang berbeda. Sehingga diperlukan kajian khusus mengenai perbedaan tersebut. SMA Negeri 15 Bandung adalah salah satu sekolah yang memiliki keragaman latar belakang pendidikan dan keyakinan siswa. Latar belakang pendidikan siswa di SMA ini terdiri dari, SMP Negeri atau umum dan SMP berbasis Islām.

Penelitian-penelitian mengenai toleransi beragama cukup banyak dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Ismail, terdapat perbedaan yang signifikan tingkat religiusitas siswa yang belajar di Pesantren, Madrasah Aliyah Negeri, dan Sekolah Menengah Umum Negeri. Siswa yang belajar di lembaga

pendidikan Pesantren memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Negeri dan Sekolah Menengah Umum Negeri. Hal tersebut dikarenakan komunikasi yang dilakukan antara santri dan kiai di pesantren dilakukan secara intensif sepanjang hari karena santri menetap di pesantren. Proses komunikasi menyentuh aspek-aspek psikologis santri seperti religiusitas, sosial, emosi, dan intelektual. Selain itu, di Madrasah Aliyah guru berperan sebagai pengajar dan menyebarkan ilmunya, sedangkan di pesantren guru atau kiai tidak hanya sekedar menjadi pengajar tetapi juga menjadi teladan untuk santri menjalani kehidupannya (Ismail, 2009, hal. 99).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syamsu Rizal dan Munawar Rahmat dalam jurnal yang berjudul *The Impact of Religious Obedience Against Religious Tolerance on Junior High-School Student* dari sampel penelitian sebanyak 90 siswa yang berasal dari lima SMP Tasikmalaya, menyebutkan hampir dua pertiga responden memiliki sikap toleransi terhadap agama/sekte lain (63,3%) dan lebih dari sepertiganya tidak memiliki sikap toleransi (36,7%) (Rizal & Rahmat, 2019, hal. 187). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa masih ada siswa SMP yang tidak memiliki sikap toleransi terhadap agama/sekte lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Abidin, et al., yang berjudul *Kaitan Intensitas Pendidikan Agama Islām dengan Takwa dan Akhlak Mulia* menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan pada variabel akhlak mulia pada pendidikan formal SMAN, dan MAN dengan uji beda 85.20 (SMAN), 88.04 (MAN) dan 85.80 (Pesantren) yang berdasarkan empat faktor, yakni siswa yang orang tuanya ustadz dan bukan ustadz, mengundang guru ngaji dan tidak, aktif di rohis dan tidak, serta aktif di remaja masjid atau tidak (Abidin, Nurhayati, Hyoscyamina, & Al Karim, 2022, hal. 3974-3976).

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai toleransi beragama yang dapat meluruskan pemahaman-pemahaman yang bertentangan dengan kepentingan bersama, terutama untuk keberlangsungan kehidupan beragama. Khususnya di kalangan pelajar usia remaja yang sedang giat-giatnya menggali ilmu (Akhmadi, 2019, hal. 46). Dengan adanya toleransi antara siswa, akan menciptakan keharmonisan dalam diri siswa tersebut dan benar-benar dilakukan dengan baik. Disamping itu toleransi antar siswa merupakan sikap saling

menghargai dan menghormati agama satu sama lain. Jadi toleransi tidak berarti macampur adukan ajaran agama (Dewi, Furnamasari, & Dewi, 2021, hal. 8062).

Kebanyakan penelitian terdahulu membahas mengenai Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, atau SMA, Analisis nilai-nilai toleransi beragama di SD, SMP atau SMA. Peneliti beranggapan, masih sedikit yang membahas mengenai sikap toleransi beragama siswa berdasarkan latar belakang pendidikan misalnya dari jenjang SMA yang dianalisis yakni mengenai latar belakang mereka apakah dari SMP umum atau dari SMP berbasis Islām. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada satu sekolah yang di dalamnya terdapat siswa yang berlatar belakang pendidikan SMP umum dan SMP berbasis Islām.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa tema mengenai toleransi beragama sudah banyak dipakai. Namun sayangnya masih belum banyak penelitian mengenai toleransi yang berfokus kepada latar belakang pendidikannya. Maka dari itu, menarik bagi peneliti untuk meneliti sikap toleransi beragama siswa dengan judul **“Hubungan Toleransi Beragama dengan Latar Belakang Pendidikan Siswa di SMA Negeri 15 Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum rumusan permasalahan dari penelitian ini ialah ”Bagaimana hubungan antara sikap toleransi dengan latar belakang pendidikan siswa?”. Rumusan masalah ini kemudian dirincikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat toleransi beragama siswa SMA Negeri 15 Bandung?
2. Bagaimana tingkat toleransi beragama siswa SMA Negeri 15 Bandung yang berlatar belakang pendidikan SMP Umum?
3. Bagaimana tingkat toleransi beragama siswa SMA Negeri 15 Bandung yang berlatar belakang pendidikan SMP berbasis Islām?
4. Adakah perbedaan hubungan toleransi beragama antara siswa yang berlatar belakang SMP Umum dan SMP berbasis Islām?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah penelitian di atas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap toleransi dengan latar belakang pendidikan siswa. Secara khusus, tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengetahui sikap toleransi beragama siswa SMA Negeri 15 Bandung?
2. Mengetahui sikap toleransi beragama siswa SMA berlatar belakang pendidikan SMP Umum.
3. Mengetahui sikap toleransi beragama siswa SMA berlatar belakang pendidikan SMP berbasis Islām.
4. Mengetahui ada tidaknya perbedaan hubungan toleransi beragama antara siswa yang berlatar belakang SMP Umum dan SMP berbasis Islām?

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Peneliti diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana toleransi beragama siswa berdasarkan latar belakang pendidikannya. Terutama SMP Umum dan SMP berbasis Islām.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang toleransi beragama siswa berdasarkan latar belakang pendidikannya.
2. Bagi guru dan pihak sekolah, yaitu diharapkan dapat mengetahui kondisi tingkat toleransi beragama siswa dan mengatasi kendala yang dihadapi siswa dalam melaksanakan toleransi beragama.
3. Bagi siswa, yaitu sebagai bentuk refleksi sejauh mana tingkat toleransi beragama dan diharapkan dapat memperdalam tentang toleransi beragama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan struktur organisasi skripsi ini, terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yaitu bab yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Teori, yaitu bab yang membahas tinjauan pustaka yang memuat mengenai teori dan konsep dari judul skripsi yang peneliti ambil, yaitu Hubungan Sikap Toleransi dalam Beragama Siswa dengan Latar Belakang Pendidikan Keagamaan yang Berbeda.

Bab III Metode Penelitian, yaitu bab mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur data, dan analisis data yang akan digunakan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, yaitu bab yang menjabarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama proses pelaksanaan penelitian dan pengolahan data. Hasil pengolahan data tersebut dijelaskan dengan lebih detail dan menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.

Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, yaitu bab yang menguraikan tentang kesimpulan atau gambaran besar dari hasil penelitian serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.